**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1 Kajian Literatur**

**2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, penulis melihat beberapa penelitian sejenis yang mempunyai korelasi, baik itu kedekatan subjek, metodologi maupun perspektif penelitian. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metodologi | Persamaan | Perbedaan |
| 1No | Syanne Avianti, 210111080122, Jurusan Hubungan Nama Peneliti | Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Bumi Putra (Malaysia) dalam Judul Penelitian | Metode yang digunakan adalah metode deskriptif Metodologi | Menggunakan komunikasi antarbudaya, menggunakanPersamaan | Subjek yang diteliti oleh peneliti ini adalah Perbedaan |
|  | Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. | Beradaptasi di Kehidupan Kemahasiswaan di Universitas Padjajaran Jatinangor. | dengan pendekatan kualitatif. | penelitian proses adaptasi. | budaya manca negara dengan budaya Indonesia. |
| 2. | Dian Sahara Puteri, 210110100046, Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. | Pola Komunikasi Suku Bonai di Rokan Hulu Provinsi Riau. | Studi penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif.  | Metodologi dan memakai paradigma Konstruktivisme. | Objek penelitian dan budaya yang diteliti, teori yang di pakai berbeda. |
| 3. | Annisa Nurjanah, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. | Akomodasi Komunikasi Antar Suku Akit dan Suku Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. | Hasil penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi dan metodologi kualitatif. | Menggunakan teori akomodasi komunkasi dan metodologi pendekatan kualitatif. | Memperdalam pembahasa komunikasi non verbal antara suku jawa dan suku akit. |

**2.1.2. Kerangka Konseptual**

 Proses komunikasi dimanapun selalu mengikuti suatu alur atau kaidah tertentu sehingga suatu masyarakat atau kelompok bisa mengatakan seseorang bisa diterima suatu komunitas atau masyarakat karena cara dia berkomunikasi. Dalam dunia kerja, seseorang yang sedang berkomunikasi dengan teman sebangkunya akan cepat mengubah gaya berkomunikasinya, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu pula dengan lingkungan dan budaya dapat mempengaruhi gaya komunikasi. Hubungan bentuk dan fungsi inilah yang dinamakan dengan pemolaan komunikasi.

 Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam” Bahasa” komunikasi pernyataan dinyatakan pesan (message). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan. Untuk tegasnya, komukasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan jika dianalisis pesan komikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambing. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah Bahasa.

Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin “communication”. Istilah ini bersumber dari perkataan “communis” yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

 Memahami proses komunikasi tentunya memperhatikan 3 aspek penting, yaitu bahasa, komunikasi dan kebudayaan. Seperti yang dihipotesiskan oleh ahli linguistik Safir dan Whorf dalam Teori Relativitas Linguistik, Bahwa “struktur bahasa suatu budaya menentukan prilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”. Dari sini dapat diketahui bagaimana pola-pola komunikasi atau gambaran dari prilaku komunikasi diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai cara-cara berbicara dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain.

**2.1.2.1. Komunikasi dan Bahasa**

 Komunikasi dan bahasa merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu pula sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan.

Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari masyarakat dan masnusia. Komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambang-lambang yang mempunyai arti. Dalam interaksi sosial, komunikasi menjadi bagian utama, dan sebagaian besar komunikasi antar manusia terjadi dengan menggunakan bahassa.

 Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana struktur berbicara dapat mengubah atau menentukan kelas sosial penutur yang menggunakannya.

**2.1.2.2. Komunikasi dan Budaya**

Komunikasi di definisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan prilaku kita dan memberinya makna, komunikasi yang terjadi terlepas apakah kita menyadari prilaku kita atau tidak dan mengejanya atau tidak. Makna adalah relatif bagi tiap manusia karena perbedaan kepribadian yang mempunyai keunikan dengan latar belakang dan pengalamannya masing-masing.

 Sementara budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan prilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-oang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Kebudayaan didefinisikan untuk pertama kali oleh E. B. Taylor pada tahun 1871, lebih dari seratus tahun yang lalu, dalam bukunya *Primitive Culture* dimana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Meskipun pada tahun 1952 Kroeber dan Kluckholn menginvetarisasikan lebih dari 150 definisi tentang kebudayaan selama lebih kurang tiga perempat abad namun pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang bersifat prinsip dengan definisi pertama yang dicetuskan Taylor. Kuntjaraningrat (1974) secara lebih terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan.

 Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan. Konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi.

**2.1.2.3. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi Antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya (*intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture)*. Sedangkan Collier dan Thomas, mendefinisikan komunikasi antarbudaya “*as communication between persons ‘who identity themselves as distict from*’ *other in a cultural sense*” (Purwasito, 2003:122).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal non verbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004:xi).

Untuk melengkapi pemahaman mengenai pengertian komunikasi antarbudaya ini, di bawah ini ada beberapa definisi yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.

2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang yang berkebudayaan lain.

5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

7. Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri, 2003:9).

Beberapa pakar mendefinisikan komunikasi antarbudaya dalam banyak perspektif, diantaranya:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.

2. Samover dan Porter

Komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

3. Chaley H. Dood

Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2003:10).

4. Joseph DeVito (1997)

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.

5. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss

*Intercultural communication as communication between members of different cultures whether defined in terms of racial, ethic, or socioeconomic differences* (komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda ras, etnik atau sosial-ekonomis).

Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya acapkali “disamakan” dengan komunikasi lintasbudaya (*cross cultural communication*). Komunikasi lintasbudaya lebih memfokuskan pembahasannya kepada membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Misalnya, bagaimana gaya komunikasi pria atau gaya komunikasi wanita dalam budaya Amerika dan budaya Indonesia. Substansi yang membedakan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintasbudaya sebagimana diungkapkan Purwasito (2003:125), demikian:

Pada dasarnya, sebutan komunikasi lintasbudaya sering pula digunakan para ahli menyebut makna komunikasi antarbudaya. Perbedaannya barangkali terletak pada wilayah geografis (negara) atau dalam konteks rasial (bangsa). Tetapi juga untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, (*generally refers to comparing phenomena across cultures)*, tanpa dibatasi oleh konteks geografis masupun ras atau etnik. Misalnya, kajian lintas budaya tentang peran wanita dalam suatu masyarakat tertentu dibandingkan dengan peranan wanita yang berbeda setting kebudayaannya. Itulah sebabnya komunikasi lintasbudaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan, *a kind of comperative analysis which priorities the relativity of cultural activities.*

**2.1.2.4 Komunikasi Antarbudaya dengan Pola Komunikasi Modern**

Kemajuan teknologi elektronika masa kini menciptakan saluran komunikasi menjadi beragam. Bila dulu kita berkomunikasi secara lisan (tatap muka) atau tulisan (surat, buku), kini penggunaan internet maupun telepon selular menjadi lazim untuk digunakan. Penemuan-penemuan dalam bidang elektronika sangat berdampak dalam bidang komunikasi.

 Hadirnya teknologi elektronika merupakan usaha yang dilakukan manusia sejak lamauntuk mengubah cara-cara berkomunikasi. Menurut Bride, 1983 (dalam Liliweri, 1997:59) manusia dapat bertahan hidup sebagai makhluk karena dia mampu mengorganisir, memperbaiki, mengembangkan dan meluaskan cara berkomunikasi yang memengaruhi evolusi fisiknya.

 Kemunculan internet pada abad ke-21 memberikan kesempatan sekaligus mempermudah kepada pengguna internet dan masyarakat secara luas sebagai sarana komunikasi dan informasi (*chatting/webcam*). Uniknya lagi penggunaan internet tidak menjadi media alternative komunikasi saja, melainkan juga menciptakan pola komunikasi yang baru. Bentuk atau pola komunikasi baru tersebut antara lain:

1. Sifat komunikasi bermedia berubah menjadi komunikasi yang interaktif
2. Sifat komunikasi tidak terhalang lagi oleh jarak ruang, waktu antara pengirim dan penerima pesan menjadi interaktif
3. Konteks komunikasi berlangsung dalam dunia maya

Hampir mirip dengan penggunaan internet, telepon selular juga memudahkan kita untuk berkomunikasi.Jarak dan ruang kini bukanlah menjadi halangan untuk berkomunikasi. Bahkan komunikasi dapat berjalan tidak hanya antara dua orang saja melainkan dapat dilakukan oleh beberapa orang yang berada di tempat yang berbeda.

Penggunaan teknologi elektronika membuat manusia jarang berkomunikasi antarpribadi tatap muka. Kemudahan fasilitas dan prasarana komunikasi melibatkan manusia cenderung memilih untuk berkomunikasi dengan cara yang instan. Akan tetapi, perkembangan kemajuanteknologi komunikasi sendiri belum sampai menghancurkan keinginan manusia yang merindukan komunikasi antarpribadi tatap muka.

**2.1.2.5 Komunikasi Antarbudaya dengan Pola Komunikasi Konvensional**

Komunikasi tatapmuka merupakan komunikasi konvensional yang paling tua dalam kehidupan manusia. Rogers dan Shomaker berpendapat bahwa komunikasi yang baik harus menggunakan lebih dari satu alat indera melalui tahap-tahap berikut:

1. Tahap mengetahui atau melihat melalui indera mata sebesar 83%, (2) tahapan mendengar melalui indera telinga sebesar 11%, (3) tahapan membaui melalui indera hidung 3,5%, (4) tahapan meraba dengan sebesar 1,5%, dan tahapan merasa dengan indera lidah sebesar 1,0%.

(Liliweri, 1997:65)

Komunikasi antarpribadi tatap muka mempunyai kelebihan, yaitu para peserta langsung mengadakan kontak pribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat. Akhirnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan dua pihak.

 Perbedaan Bahasa, budaya, pengetahuan, pengalaman dalam lingkungan keluarga, kelompok/komunitas maupun organisasi berpengaruh pada pola-pola komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi. Seorang Karyawan Amerika yang sedang berkomunikasi dengan karyawan Indonesia akan cenderung untuk berkomunikasi bila menyangkut pekerjaan, sementara karyawan pribumi secara terbuka akan berbica mengenai pekerjaan maupun diluar pekerjaan.

 Liliweri menambahkan bahwa keistimewaan utama dari komunikasi antarpribadi tatap muka terdapat pada umpan balik yang tidak dapat ditunda. Cara umpan balik seperti ini membedakan dengan komunikasi massa (tidak termasuk *chatting*). Tanggapan terhadap pesan menimbulkan komunikasi yang diaogis. Umpan balik berfungsi sebagai unsur memperkaya, pemerkuat komunikasi antarpribadi sehingga harapan-harapan, minat, keinginan, para komunikator dan komunikan dapat dicapai. (Liliweri, 1997:70)

 Komunikasi antarpribadi melalui tatap muka mempunyai keuntungan seperti komunikator dan komunikan dapat melibatkan perilaku non verbal, ekspresi facial, jarak fisik, prilaku paralinguistic dengan sempurna. Ekspresi itu sekaligus menggambarkan jarak sosial antarpribadi. Sementara kerugian komunikasi antarpribadi melalui media adalah manusia tidak dapat menyatakan ekspresi non verbal secara sempurna.

**2.1.2.6 Tata cara Bertutur Komunikasi Antarbudaya**

Tata cara bertutu (*ways of speaking*) mengandung gagasan, peristiwa komunikasi di dalam suatu komunitas mengandung pola kegiatan tutur, sehingga kompetensi komunikatif seseorang mencakup pengetahuan tentang pola itu. Tata cara itu mengacu pada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya di satu pihak, dengan kemampuan dan peran seseorang, konteks dan institusi, serta kepercayaan, nilai, dan sikap di lain pihak.

 Tata cara bertutur itu berbeda dari budaya yang satu dengan budaya yang lain, bahkan yang paling mendasar sekalipun. Misalnya dikalangan orang-orang kulit putih Amerika dari kelas menengah terdapat kaidah “tanpa kesenjangan, tanpa tumpeng tindih” dalam giliran bertutur. Jika dua orang atau lebih terlibat dalam percakapan dan jika dua orang mulai berbicara dalam waktu yang sama, dengan cepat yang satu akan memberikan kesempatan kepada yang lain sehingga tidak terjadi tumpeng tindih. Sebaliknya, jika terjadi kemacetan beberapa detik saja, para partisipan menjadi begitu merasa “tidak enak”, kemudian sesorang akan mulai berbicara tentang hal-hal yang tidak penting sekedar untuk mengisi “kesenjangan” atau kelompok partisipan itu segera bubar.

**2.1.2.7 Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur menjadi bagian dari situasi tutur. Situasi tutur adalah situasi yag dikaitkan dengan tuturan dan ada kaitannya dengan linguistic, misalnya upacara, pertengkaran, dan sebagainya. Peristiwa tutur bericiri komunikatif dan berkait dengan aturan cara bertutur. Peristiwa tutur dapat terdiri atas satu atau lebih tindak tutur. Misalnya gurauan yang terjadi dalam suatu percakapan (peristiwa tutur) dan terjadi dalam suatu pesta (situasi tutur). Dimungkinkan pula suatu tidka tutur sekaligus mencakup peristiwa tutur dan situasi tutur, misalnya tindak tutur berdoa.

 Tindak tutur merupakan suatu tataran yang sederhana dan rumit, karena kedudukannya dalam komunikasi merupakan jenjang rendah, namun rumit sebab berkait dengan pragmatik. Hymes berpendapat bahwa tindak tutur dipengaruhi oleh konteks sosial, berbentuk gramatikal, dan intonasi.

**2.1.2.8 Komponen Tutur**

 Selain situasi, peristiwa, dan tindak tutur masih ada konsep lain yang cukup penting yitu komponen tutur. Komponen tutur, misalnya akan meliputi akronim dari SPEAKING. Konsepnya dapat dijelaskan pada setiap awal huruf, yang meliputi:

* S = Situasi, mencakup latar dan suasana. Latar berkaitan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Sedangkan suasana berkaitan dengan suasana psikologis, misalnya situasi formal atau santai.
* P = Partisipan, tidak hanya mencakup penutur, tetapi juga ada juru bicara yang terkadang mewakili orang yang tidak berada di tempat.
* E = End, mencakup maksud dan hasil yang akan dipilah atas tujuan dari peristiwa tutur dipandang dari sudut budaya dan tujuan masing-masing partisipan.
* A = Act sequence (urutan tindak), mencakup bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan dan isi pesan (apa yang disampaikan)
* K = Key (kunci), yang mengacu bagaimana suatu turunan disampaikan, misalnya serius, khidmat, lucu, sinis, dan sebagainya.
* I = Instrumentalities (peranti/perabotan), mencakup saluran dan bentuk tutur (Bahasa, dialek, kode, dan sebagainya)
* N = Norms (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi. Misalnya bagaimana orang Jawa selalu mematuhi sopan santun sebagai norma interaksi.
* G = Gendre, mengacu pada jenis-jenis wacana yang dipakai, misalnya puisi, khutbah, lawak, perkuliahan, dan sebagainya.

**2.1.2.9 Asimilasi**

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antarkelompok. Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

**2.1.2.10 Akulturasi**

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Contoh akulturasi: Saat budaya rap dari negara asing digabungkan dengan bahasa Jawa, sehingga menge-rap dengan menggunakan bahasa Jawa.

**2.1.3. Kerangka Teoretis**

Sebagai penunjang penelitian ini, penulis membahas teori sebagai landasan untuk membuat penelitian semakin jelas. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya. Seperti: Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara di mana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok & akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya Sunda yang tinggal di Kampung Inggris akan hidup bersama para masyarakat berbudaya Jawa. Orang Sunda yang merupakan minoritas di daerah tersebut akan menyesuaikan diri dengan para masyarakat yang berbudaya Jawa karena mereka mendominasi di daerahnya. Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya.

Teori ini menjelaskan tentang terjadinya proses akomodasi (penyesuaian diri) seseorang terhadap lingkungannya guna tercapainya interaksi komunikasi yang lebih baik. Sentral konsep dari teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana orang yang berinteraksi saling mempengaruhi, juga tentang cara pandang sosial psikologi yang mempengaruhi kebiasaan mereka dalam berinteraksi.

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedalan diri mereka dengan orang lain, atau mereka akan sangat berusaha keras untuk beradaptasi. Pilihan-pilihan ini disebut konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.(Giles, 1987)

CAT bertujuan menentukan strategi-strategi berakomodasi dengan mengamati bagaimana pembicara mengubah komunikasinya untuk mengurangi atau memperbesar perbedaan antara pembicara dan pasangan percakapannya.

Jika pembicara memiliki tujuan relasional tertentu untuk interaksi, ia akan memilih strategi komunikasi dengan memperhitungkan atau mengantisipasi karakteristik komunikasi lawan bicara. Proses ini disebut penyesuaian komunikatif.Jika pembicara memiliki tujuan relasional tertentu untuk interaksi, ia akan memilih strategi komunikasi dengan memperhitungkan atau mengantisipasi karakteristik komunikasi lawan bicara. Proses ini disebut penyesuaian komunikatif.

**2.2. Kerangka Pemikiran**

Keberagaman budaya dan bahasa kini melebur di tanah Indonesia. Tidak hanya subbudaya yang kita kenal, tetapi budaya asing masuk dan akhirnya ikut terasimilasi melalui pertukaran komunikasi. Kenyataan inilah yang merupakan bagian dari masyarakat dimana perlu memperhatikan lebih jauh perkembangan komunikasi yang semakin dinamis.

 Ketergantungan antarbudaya yang meningkat membuat manusia memperhatikan bagaimana komunikasi dapat dibangun secara berkesinambungan. Kampung Inggris merupakan sebuah tempat yang dihuni ratusan siswa dari luar daerah yang membawa budayanya masing-masing dan dihuni oleh warga asli Pare yang memiliki budaya jawa.

 Terciptanya pola komunikasi di Kampung Inggris tidak terlepas dari peranan masing-masing individu yang terlibat bertindak mengkontruksi realitas sosial. Adapun cara yang dilakukan dalam mengkontruksi realitas sosial tersebut adalah memahami dan memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Menurut Ardianto, prinsip dasar konstruktivis menerangkan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh konstruk diri sekaligus juga konstruk lingkungan luar dari perspektif diri. Sehingga komunikasi itu dapat dirumuskan, dimana ditentukan oleh diri di tengah pengaruh lingkungan luar. (2007:161)

 Pola-pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat di Kampung Inggris dapat digambarkan bagaimana para pendatang dan warga asli memaknai perilaku antar mereka. Dalam hal ini memaknai setiap prilaku komunikasi yang terjadi di Kampung Inggris erat kaitannya dengan proses dimana masing-masing masyarakat mengamati setiap tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.

 Adapun peristiwa komunikasi antara masyarakat yang dapat digambarkan dalam konteks pendekatan etnografi komunikasi, yaitu pertama adalah identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang kedua,komponen apa saja yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut. Terakhir, hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi dengan kata lain menemukan pola komunikasinya.

**2.2.1. Pemahaman Kesadaran Beda Latar Belakang Budaya**

Masyarakat di Kampung Inggris memiliki pemahaman berbeda-beda terhadap perbedaan latar belakang budaya yang disebabkan oleh pola pikir atau *mind set*. Pola pikir juga termasuk dari produk budaya sehingga seseorang melihat sesuatu sesuai dengan pola pikirnya dan melihat suatu perbedaan sesuai pemahaman yang berbeda pula. Sedangkan Pola pikir atau *mind set* seseorang disebabkan oleh persepsi dan evaluasi seseorang. Definisi persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Sedangkan evaluasi dalam kamus ilmiah populer bermakna, penaksiran, penilaian, perkiraan, keadaan, dan penentuan nilai.

**2.2.2. Interaksi**

Dalam menjalankan kegiatan kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya, sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat ditandai dengan adanya tindakan untuk berhubungan yang kemudian disebut dengan interaksi sosial. Tindakan manusia terhadap sesamanya dapat mempengaruhi, mengubah dan atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya. Kehidupan sosial bisa saja terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan. Bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain. Pada gejala tersebut kita menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial.

**2.2.3. Adaptasi Komunikasi**

Masyarakat di Kampung Inggris dituntut mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Setiap orang dalamlingkungan Kampung Inggris memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penyesuaian makhluk hidup ini menyebabkan makhluk hidup memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda pula pada tiap-tiap lingkungannya. Makhluk hidup perlu menyesuaikan diri agar mampu bertahan hidup dalam lingkungannya. Sehingga adaptasi sangat penting dilakukan mahluk hidup.

**2.2. Bagan Kerangka Pemikiran**

Pola Komunikasi Antarbudaya di Kampung Inggris

 Teori Akomodasi Komunikasi

 Etnografi

 Pemahaman Kesadaran Interaksi Adaptasi Komunikasi

 Beda Latar Budaya